

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Kata kinerja adalah terjemahan dari kata *performance* dari bahasa Inggris yang didefinisikan sebagai hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan seperti standar hasil kerja target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama (Rivai & Basri, 2005: 14).

Samsudin (2006:159) memberikan pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Nawawi (2005:234) memberikan pengertian kinerja sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kinerja merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati oleh orang lain. Sedangkan, Mulyasa (2004:136) mendefinisikan kinerja sebagai prestasi kerja pelaksanaan kerja pencapaian kerja hasil kerja atau unjuk kerja.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya selama periode tertentu sesuai standar dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut. Untuk

mengetahui prestasi yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi perlu dilakukan penilaian kinerja.

Untuk mempermudah penilaian kinerja diperlukan indikator-indikator kinerja yang jelas. Rivai dan Basri (2005:17) menjelaskan faktor-faktor yang menandai kinerja seseorang, antara lain:

1. Kebutuhan yang ingin dibuat
2. Tujuan khusus
3. Kemampuan
4. Komitmen
5. Perhatian pada setiap kegiatan
6. Usaha
7. Ketekunan
8. Ketaatan
9. Kesiediaan untuk berkorban
10. Memiliki standar yang jelas.

Formulasi kinerja tersebut menunjukkan bahwa kinerja merupakan hasil interaksi antara kemampuan, motivasi dan kesempatan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu maka seseorang harus memiliki tingkat kesediaan dan kemampuan yang mendukung penyelesaian pekerjaan tersebut. Kesediaan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tidaklah efektif tanpa didukung oleh pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Dengan demikian, aspek kemampuan dan kesediaan se-

seorang secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Dalam implementasi penyelesaian tugas, seseorang tidak sekedar memerlukan motivasi, tetapi lebih menuntut komitmen seseorang dalam menjalankan tugas yang menjadi tanggung-jawabnya. Komitmen berkaitan dengan kesediaan, kepedulian, ketertarikan atas sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

Oleh karena itu, komitmen menjalankan tugas dinyatakan sebagai salah satu kemampuan yang digunakan untuk mengukur kinerja guru. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kinerja seseorang terhadap pekerjaan tertentu dalam kurun waktu tertentu dapat diukur berdasarkan kemampuan dan komitmen dalam menjalankan tugas. Kemampuan yang terkait dengan tugas guru adalah penguasaan terhadap bahan ajar yang akan diajarkan dan kemampuan mengelola proses pembelajaran.

Dengan demikian kinerja lebih berkonotasi pada sejauh mana seseorang melakukan aktifitas baik yang berkenaan dengan tugas dan kewajiban yang sesuai dengan tingkat kompetensi yang dikuasainya atau dengan kata lain kinerja sebagai perilaku lebih banyak dimotori dan koordinasikan oleh sejumlah pengetahuan maupun informasi yang dikuasai seseorang dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

a. Kinerja guru dalam Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2005:13-14) kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Lebih lanjut Brown dalam Sardiman (2000: 142) menjelaskan tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa. Pembelajaran sebagai wujud dari kinerja maka segala pembelajaran yang dilakukan guru harus menyatu menjiwai dan menghayati tugas-tugas yang relevan dengan tingkat kebutuhan minat bakat dan tingkat kemampuan peserta didik serta kemampuan guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan penggunaan ragam teknologi pembelajaran yang memadai.

Menurut Silverius (2003: 97), guru adalah tokoh sentral pendidikan dalam upaya menyiapkan kader bangsa di masa depan, kunci sukses reformasi pendidikan. Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, faktor guru mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik-buruknya pelaksanaan suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan

dan merealisasikan arahan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Syafaruddin dan Nasution (2003: 97), menjelaskan guru profesional yang bertugas mengajar di sekolah memerlukan keahlian khusus. Sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan potensi anak yang sedang mengalaminya perkembangan, maka guru harus benar-benar ahli dalam tugasnya. Sedangkan Nurdin (2005: 22), menjelaskan seorang guru profesional harus memahami apa yang diajarkannya dan menguasai bagaimana mengajarkannya.

Agar guru dapat mengajar dengan baik, maka syarat pertama yang harus dimiliki adalah menguasai betul dengan cermat dan jelas apa-apa yang hendak diajarkan. Seorang guru yang tidak menguasai bahan ajar, tidak mungkin dapat mengajar dengan baik kepada para siswanya. Oleh karena itu, penguasaan bahan ajar merupakan syarat esensial bagi guru. Hal penting dalam pembelajaran setelah guru menguasai bahan ajar adalah peran guru dalam mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa. Upaya guru untuk menguasai bahan ajar yang akan diajarkan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal dapat terwujud jika dalam diri guru tersebut ada dorongan dan tekad yang kuat (komitmen) untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan demikian, untuk mendapatkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas tentu memerlukan kinerja guru yang maksimal. Agar guru dapat menunjukkan kinerjanya yang tinggi, paling tidak guru tersebut

harus memiliki penguasaan terhadap materi apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta komitmen untuk menjalankan tugas-tugas tersebut.

b. Indikator-Indikator Kinerja Guru

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat peran guru dalam meningkatkan kemampuan dalam proses belajar-mengajar. Indikator kinerja tersebut adalah:

1. Kemampuan merencanakan belajar mengajar,

Kemampuan merencanakan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemampuan ini meliputi:

- a) Identitas Silabus
- b) Menyusun Program Semester
- c) Menyusun Program Tahunan
- d) Menyusun KKM
- e) Standar Kompetensi (SK)
- f) Kompetensi Dasar (KD)
- g) Indikator
- h) Tujuan Pembelajaran
- i) Materi Pembelajaran

- j) Metode Pembelajaran
 - k) Langkah-langkah Pembelajaran
 - l) Sumber Pembelajaran
 - m) Alokasi Waktu
 - n) Penilaian (Dekdikbud, 2008: 22-24)
2. Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, kemampuan ini meliputi:
- a. Pengelolaan Kelas
 - b. Penggunaan Media dan Sumber Belajar
 - c. Penggunaan Metode Pembelajaran
3. Kemampuan mengevaluasi, Kemampuan ini meliputi:
- a. Evaluasi normatif
 - b. Evaluasi formatif
 - c. Laporan hasil evaluasi
 - d. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, (Moh. Uzer Usman, 2003: 10-19).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak

pada perubahan kinerja guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang dapat diungkap tersebut antara lain :

1. Kepribadian dan dedikasi

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak, yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat (dalam Djamarah, 1994: 131) bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Lebih lanjut Zakiah Darajat (dalam Djamarah, 1994: 132) mengemukakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang

masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seorang guru dan akan mempengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru.

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

2. Pengembangan Profesi

Profesi guru kian hari menjadi perhatian seiring dengan perubahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menuntut kesiapan agar tidak ketinggalan. Menurut Pidarta (1999) bahwa Profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Tetapi pekerjaan itu harus diterapkan kepada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok, atau golongan tertentu. Dalam melaksanakan pekerjaan itu harus memenuhi norma-norma itu. Orang yang melakukan pekerjaan profesi itu harus ahli, orang yang sudah memiliki daya pikir, ilmu dan keterampilan yang tinggi. Disamping itu ia juga dituntut dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan dan hasil karyanya yang menyangkut profesi itu.

3. Kemampuan Mengajar

Untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik, guru memerlukan kemampuan. Dimiyati & Mujiono (2009: 114) mengemukakan bahwa guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar.

Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran bukanlah apa yang harus dipelajari (*learning what to be learnt*), guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya (Syarif Bahri Djamarah, 1994: 133). Guru harus mampu menafsirkan dan mengembangkan isi kurikulum yang digunakan selama ini pada suatu jenjang pendidikan yang diberlakukan sama walaupun latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda-beda (Syarif Bahri Djamarah, 2006: 115).

4. Antar Hubungan dan Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dirumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat komunikasi.

Pentingnya komunikasi bagi organisasi tidak dapat dipungkiri, adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya. Misalnya Kepala Sekolah tidak menginformasikan

kepada guru-guru mengenai kapan sekolah dimulai sesudah libur maka besar kemungkinan guru tidak akan datang mengajar. Contoh di atas menandakan betapa pentingnya komunikasi..

Komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi oleh karena itu para pemimpin organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka. Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan Kepala Sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekuensi terjalannya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan berhasil jika ada hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa sebagai komponen yang diajar. Kinerja guru akan meningkat seiring adanya kondisi hubungan dan komunikasi yang sehat di antara komponen sekolah sebab dengan pola hubungan dan komunikasi yang lancar dan baik mendorong pribadi seseorang untuk melakukan tugas dengan baik.

5. Hubungan dengan Masyarakat

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu (E.Mulyasa, 2012: 178).

Menurut Pidarta (1999) bahwa suatu sekolah tidak dibenarkan mengisolasi diri dari masyarakat. Sekolah tidak boleh merupakan masyarakat tersendiri yang tertutup terhadap masyarakat sekitar, ia tidak boleh melaksanakan idenya sendiri dengan tidak mau tahu akan aspirasi–aspirasi masyarakat. Masyarakat menginginkan sekolah itu berdiri di daerahnya untuk meningkatkan perkembangan putra-putra mereka. Sekolah merupakan sistem terbuka terhadap lingkungannya termasuk masyarakat pendukungnya. Sebagai sistem terbuka sudah jelas ia tidak dapat mengisolasi diri sebab bila hal ini ia lakukan berarti ia menuju ke ambang kematian.

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi ekstern yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Masyarakat merupakan kelompok individu–individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan. Dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan, lembaga keagamaan, kepramukaan, politik, sosial, olah raga, kesenian yang bergerak dalam usaha pendidikan. Dalam masyarakat juga terdapat individu-individu atau pribadi-pribadi yang bersimpati terhadap pendidikan di sekolah.

6. Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang.

Sedangkan Good's (1959) dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut :

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih sangkil.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan (Barnawi & Mohammad Arifin, 2012: 117).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur dan semestinya serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

7. Kesejahteraan

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab semakin sejahteranya seseorang makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kerjanya. Barnawi & Mohammad Arifin (2012: 45) menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut maka secara tidak langsung akan menjadikan orang professional.

8. Iklim Kerja

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya (Barnawi & Mohammad Arifin, 2012: 55).

2. Kreativitas Peserta didik

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu (Anton M. Moeliono, et.al, 2007: 330). Sedangkan kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kreativitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri.

Menurut psikolog humanistik, Abraham Maslow dan Carl Rogers menyatakan bahwa seseorang dikatakan mengaktualisasikan dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan, atau mewujudkan potensinya (Utami Munandar, 2009:19). Maslow

aktualisasi diri merupakan karakteristik yang fundamental, suatu potensialitas yang ada pada semua manusia saat dilahirkan, akan tetapi sering hilang, terhambat atau terpendam dalam proses pembudayaan. Jadi sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang.

Harris mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membangun ide-ide baru dengan mengombinasikan, mengubah, menata ulang ide-ide yang sudah ada; suatu sikap, yaitu kemauan untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan; suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan (Asep Saepul Hamdani, 2000: 2).

Kreativitas yang merupakan hasil dari berpikir kreatif sangat penting bagi kehidupan manusia. Utami Munandar mengatakan alasan mengapa kreativitas pada diri siswa perlu dikembangkan (Didin Wahyudin, [diakses](#) tanggal 12 Januari 2016 Pkl 12.05). *Pertama*, dengan berkreasi maka orang dapat mewujudkan dirinya (*self actualization*), dan ini merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mewujudkannya. *Kedua*, sekalipun setiap orang menganggap bahwa kreativitas itu perlu dikembangkan, namun perhatian terhadap pengembangan kreativitas belum memadai khususnya dalam pendidikan formal. *Ketiga*, menyibukkan diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tapi juga memberikan kepuasan tersendiri. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk hal ini perlu disadari bagaimana para pendahulu

yang kreatif telah menolong manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan yang menghimpit manusia.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari sebelumnya, baik berupa gagasan atau karya nyata dengan menggabung-gabungkan unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Hal baru disini adalah sesuatu yang belum diketahui oleh yang bersangkutan, meskipun hal itu merupakan hal yang tidak asing lagi bagi orang lain, dan bukan hanya dari yang tidak menjadi ada, tetapi juga kombinasi baru dari sesuatu yang sudah ada. .

b. Ciri-ciri Kreativitas

Menurut Utami Munandar (2009:71) ciri-ciri kepribadian yang kreatif yaitu: 1) Rasa ingin tahu yang mendalam, 2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik, 3) Memberikan banyak gagasan, 4) Bebas dalam menyampaikan pendapat, 5) Mem punya rasa keindahan yang dalam, 6) Memiliki rasa humor yang luas, 7) Mem punya daya imajinasi dan 8) Orisinal dalam mengungkapkan gagasan. 9) Menonjol dalam salah satu bidang seni.

Utami Munandar (2009:71) mengemukakan secara spesifikasi indikator yang digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam penelitian ini ada 7 indikator. Indikator di atas dapat digambarkan melalui kegiatan siswa dalam tabel dibawah ini.

Tabel 01: Sikap Kreativitas Siswa

Indikator	Kegiatan Siswa
Mengajukan pertanyaan	Kegiatan ini akan muncul pada saat siswa menjumpai hal yang belum dimengerti, baik pada saat mengerjakan LKS yang

	didiskusikan siswa dengan kelompoknya maupun dalam menjawab lembar soal yang diberikan guru.
Aktif dalam mengerjakan tugas	Kegiatan ini muncul pada saat siswa mendiskusikan LKS, dalam kegiatan ini akan terlihat siswa yang aktif berdiskusi untuk mengerjakan LKS atau tidak. Selain itu kegiatan ini juga muncul pada saat siswa mengerjakan soal
Menyatakan pendapat	Kegiatan ini muncul pada saat siswa saling berdiskusi
Memberi banyak gagasan terhadap suatu masalah	Kegiatan ini muncul bagaimana siswa dapat memunculkan gagasannya dalam mengerjakan soal-soal dalam LKS
Rasa ingin tahu yang cukup besar	Kegiatan ini muncul pada saat guru menyampaikan materi, disini akan terlihat siswa yang serius atau tidak dan rasa ingin tahu yang cukup besar akan muncul pada saat siswa bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti
Menyampaikan jawaban.	Kegiatan ini muncul pada saat siswa menyampaikan jawaban terlihat dari siswa menjawab soal dari guru, pada saat guru memberikan pertanyaan
Memiliki alternatif dalam menyelesaikan masalah	Kegiatan ini muncul pada saat siswa berdiskusi menjawab pertanyaan dari soal-soal tersebut, disini akan terlihat siswa yang memiliki alternatif dalam menyelesaikan permasalahan.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan ciri-ciri kreativitas secara umum adalah pribadi kreatif yang selalu memiliki rasa ingin tahu, memiliki minat yang sangat luas, dan suka melakukan aktivitas yang kreatif, lebih berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa humor tinggi, berani mengambil risiko serta memiliki kemampuan untuk menciptakan ide baru, konsep atau keinginan yang diimajinasikan menjadi berbagai penemuan.

c. Faktor yang mendukung Kreativitas

Pada mulanya kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, dikemukakan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Utami Munandar dalam Asrori mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mendukung kreativitas adalah : a) Usia, b) Tingkat pendidikan orang tua, c) Tersedianya fasilitas, d) Penggunaan waktu luang.

Sedangkan Clark dalam Asrori mengategorikan faktor-faktor yang mendukung kreativitas adalah sebagai berikut: a) Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan, b) Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, c) Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, d) Situasi yang mendorong tanggungjawab dan kemandirian, e) Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, mencatat, menerjemahkan, menguji hasil prakiraan dan mengkomunikasikan, f) Kedwi bahasaan yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih bervariasi, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah dan mampu mengekspresikan dirinya dalam cara yang berbeda dari umumnya orang lain yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya.

Selain itu faktor yang mendukung kreativitas menurut Seto, seorang ahli pendidikan anak mengatakan bahwa ”upaya mengembangkan kreativitas anak dapat dilakukan dengan menggunakan strategi 4P, yakni dengan melihat kreativitas sebagai produk, pribadi, proses, dan pendorong“(Utami Munandar, 2009:19).

Ditinjau dari hasil (produk), kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau menghasilkan produk-produk baru. Ditinjau dari proses, kreativitas diartikan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan-hubungan yang baru, mendapatkan jawaban, cara baru dalam menghadapi suatu masalah. Dari segi pribadi (person), kreativitas dapat diartikan sebagai adanya ciri-ciri orang kreatif yang terdapat pada diri anak. Dari segi pendorong (press), kreativitas berasal dari diri sendiri (internal) berupa motivasi yang kuat untuk berkreasi.

d. Faktor yang menghambat Kreativitas

Faktor yang menghambat kreativitas siswa atau peserta didik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- i. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- ii. Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
- iii. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan.
- iv. Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- v. Otoritarisme.
- vi. Tidak menghargai fantasi dan hayalan“(Utami Munandar, 2009:20).

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan adalah suatu tinjauan yang dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebelum peneliti, yang ada

hubungan dan kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan tujuan agar tidak terjadi tuduhan karya cipta dibidang karya tulis ilmiah.

Tabel 02 : Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul skripsi	Hasil penelitian
1.	Darmawansah Putra	Pengaruh Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru	Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pembahasannya fokus terhadap Kompetensi kpribadian terhadap kinerja guru, sedangkan saya membahas tentang kinerja guru terhadap kretifitas siswa bidang studi PAI.
2.	Leni Maliana	Peranan kepala sekolah dalam Meningkatkan Kedipsilinan Guru di Dasar Negeri Sri Meranti pada tahun 2010.	Hasil penelitiannya adalah bahwa Kepala sekolah telah meningkatkan kedisiplinan mengajar guru kelas disekolah dasar dengan presentasi 8,5% dengan kategori tinggi dengan begitu kepala sekolah telah meningkatkan kedisiplinan guru didalam mengajar.
3.	Yusma Yurita	Motivasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SD Desa Hangtuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar, Pada Tahun 2010.	Berdasarkan Penelitian yang dilakukan dan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Motivasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan

			Prestasi Guru di SD Hangtuh “ Kurang Optimal “ sebagaimana dari hasil yang diperoleh yaitu 70,83% yang berada diantara 56-75%.
--	--	--	--

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan dan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Motivasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Guru di SD Hangtuh “ Kurang Optimal “ sebagaimana dari hasil yang diperoleh yaitu 70,83% yang berada diantara 56-75%.

Dalam ketiga penelitian diatas memiliki kesamaan dalam mengelola data yaitu menggunakan data kualitatif. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui Kinerja Guru dalam Proses Belajar. Sedangkan yang menjadi persamaan adalah sama-sama membahas Pengaruh Kinerja Guru terhadap Kreatifitas Belajar siswa.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan kosnsep yang diperlukan untuk memberikan penjelasan terhadap konsep-konsep teoritis agar mudah diteliti dan dipahami. Adapun konsep opsasional dalam penelitian Pengaruh kinerja guru terhadap kreativitas belajar siswa bidang study PAI di SMPN 4 Siak hulu Kab. Kampar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 03: konsep operasional

Variabel X	Dimensi	Indikator
Pengaruh Kinerja Guru	<ul style="list-style-type: none"> Guru mampu membuat perencanaan dan persiapan mengajar 	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran Menentukan SK, KD dan Indikator yang digunakan Merumuskan Tujuan pembelajaran Mengidentifikasi Materi Merumuskan RPP dan Silabus Merumuskan langkah-langkah pembelajaran Menentukan media Menyusun kriteria penilaian
	<ul style="list-style-type: none"> Guru melaksanakan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan komunikasi sesuai dengan pembahasan atau materi pembelajaran. Melakukan komunikasi sesuai dengan pembahasan atau materi pembelajaran. Melakukan komunikasi sesuai dengan pembahasan atau materi pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu dan metode yang direncanakan

		<ul style="list-style-type: none"> • Membuat resume dari hasil pembelajaran yang dilakukan
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menilai hasil pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tes baik secara tertulis dan lisan • Melaksanakan tes sesuai dengan materi yang di ajarkan dan kompetensi yang ingin dicapai • Melakukan pengamatan untuk menilai sikap • Melaksanakan tes setelah pembelajaran selesai atau tengah semester dan semester

Variabel (Y)	Dimensi	Indikator
Kreativitas Siswa	a. Rasa ingin tahu yang mendalam	•Siswa memiliki rasa ingin tahu yang mendalam terhadap pelajaran PAI
	b. Sering mengajukan pertanyaan yang baik	•Siswa sering mengajukan pertanyaan yang baik terhadap pelajaran PAI
	c. Memberikan banyak gagasan	•Siswa mampu Memberikan banyak gagasan terhadap pelajaran PAI
	d. Bebas dalam menyampaikan pendapat	Siswa mempunyai kebebasan dalam

		menyampaikan pendapat terhadap pelajaran PAI
	e. Mempunyai rasa keindahan yang dalam	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memiliki rasa keindahan terhadap pelajaran PAI
	f. Memiliki rasa humor yang luas	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memiliki rasa humor yang luas dalam pembelajaran PAI
	g. Mempunyai daya imajinasi orisinal dalam mengungkapkan gagasan.	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mempunyai daya imajinasi dan orisinal dalam mengungkapkan gagasan terhadap pelajaran PAI
	h. Menonjol dalam salah satu bidang seni	Siswa dapat menonjol dalam salah satu bidang seni PAI